

USAHA-USAHA GERPI DALAM MENGISI KEMERDEKAAN INDONESIA DI LAMPUNG TAHUN 1945-1949

Dian Nur Pertiwi, Maskun dan Suparman Arif

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: diannurpertiwi@gmail.com

Hp. 082371538819

The purpose of this research is to know the GERPI effort in filling the independence of Indonesia in Lampung in 1945-1949. The data collecting technique was interview, documentation and literature review, while for data analysis used qualitative analysis. The result of this research is the work done by GERPI in filling the independence in Lampung during in 1945-1949 were that in 1945 GERPI participated in the red-white action and Kongres Pemuda of Indonesia on 10th November 1945 and established the SKP School in Tanjungkarang. In 1946 GERPI was done the sewing red-white flag activity and prepared struggle utilities for military forces and as a teacher at SKP School. In 1947 GERPI sent the rice logistical assistance to Palembang. In 1948 GERPI established a public kitchen post. And in 1949 GERPI established the post of the red cross.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui usaha GERPI dalam mengisi kemerdekaan Indonesia di Lampung tahun 1945-1949. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan, sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini adalah usaha yang dilakukan GERPI dalam mengisi kemerdekaan di Lampung selama tahun 1945-1949 yaitu tahun 1945 GERPI ikut dalam Aksi Merah Putih dan Kongres Pemuda Indonesia tanggal 10 November 1945 dan mendirikan Sekolah SKP di Tanjungkarang. Pada tahun 1946 GERPI melakukan kegiatan menjahit bendera merah-putih dan menyiapkan keperluan perjuangan tentara militer dan pengajar di Sekolah SKP. Pada tahun 1947 GERPI mengirimkan bantuan logistik beras ke Palembang. Pada 1948 GERPI mendirikan posko dapur umum. Dan pada Tahun 1949 GERPI mendirikan posko palang merah.

Kata kunci: gerpi, lampung, mengisi kemerdekaan

PENDAHULUAN

Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang diproklamlirkan oleh Ir. Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan babak baru bagi perjuangan rakyat Indonesia yaitu memasuki zaman Republik Indonesia. Pembacaan teks proklamasi serta berdirinya pemerintahan Republik Indonesia telah membawa perubahan besar dan semangat juang bagi rakyat Indonesia baik dari kalangan militer maupun warga sipil, baik pria maupun wanita. Kemerdekaan ini memberikan kesempatan lebih luas bagi kaum wanita untuk lebih berkiprah maju ke depan membela Negara sekaligus mengisi kemerdekaan secara nyata.

Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaan tentara Jepang masih ada di Indonesia, rakyat Indonesia yang menginginkan hak-haknya dipulihkan berusaha mengambilalih kekuasaan dari tangan Jepang. Tujuannya adalah untuk merebut kekuasaan guna menegakkan kedaulatan Republik serta untuk memperoleh senjata (Nugroho Notosusanto, 1992:101).

Kemerdekaan yang dicapai oleh bangsa Indonesia ini bukanlah akhir dari perjuangan karena kemerdekaan Indonesia mendapat gangguan dari pihak Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia. Tentara Sekutu membantu NICA yang ingin membatalkan kemerdekaan Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya tentara Belanda (NICA) yang ikut membonceng pasukan sekutu. Kedatangan pasukan Belanda ini menjadi ancaman bagi kemerdekaan Indonesia, akan tetapi rakyat Indonesia berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan kemerdekaan, oleh karena itu rakyat Indonesia di berbagai daerah ikut berpartisipasi untuk mengisi dan mempertahankan kemerdekaan agar tetap menjadi bangsa yang berdaulat.

Dalam usaha mengisi kemerdekaan, baik secara langsung maupun tidak langsung seluruh rakyat Lampung ikut

melibatkan diri didalamnya termasuk kaum wanita. Maka kaum wanita perlu mengembangkan dirinya, dengan demikian kaum wanita dapat berperan aktif dalam segala bidang setara dengan laki-laki sebagai mitra yang harmoni dalam mengisi kemerdekaan dan reformasi menuju Indonesia modern (Zoer'aini Djamal Irawan, 2009:34).

Pergerakan wanita di Indonesia datangnya tidak mendadak melainkan terbentuk karena terdorong oleh kejadian-kejadian sebelumnya. Penderitaan dan penghinaan selama penjajahan yang cukup berat telah menyebabkan seluruh wanita Indonesia dan wanita Lampung pada khususnya merasa terpanggil untuk ikut mengisi kemerdekaan. Para ibu-ibu dan remaja putri ikut berpartisipasi dengan menyongsong organisasi wanita untuk membantu perjuangan bapak-bapak (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, 1994:168).

Peranan wanita Indonesia dalam menegakkan kehidupan bangsa tidak dapat diabaikan begitu saja, sudah sejak lama mereka terjun dalam perjuangan bahu-membahu dengan kaum pria untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Sejak kaum pria bangkit untuk menentang penjajahan maka kaum wanita bangkit pula (Drs. Sudiyo, 2004:55). Kaum wanita Indonesia yang merupakan bagian dari rakyat ikut menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam memperluas dan memperkuat perasaan kebangsaan, dan kaum wanita juga turut berperan dalam mengisi kemerdekaan.

Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya pergerakan wanita di Lampung dalam usaha mengisi kemerdekaan tersebut. Dengan kata lain tidak hanya pejuang tentara yang aktif di front – front pertempuran saja yang melakukan perjuangan melainkan seluruh rakyat Lampung memberikan kontribusi yang besar dalam mengisi kemerdekaan, termasuk usaha-usaha di belakang front yang dipimpin oleh tokoh masyarakat,

tokoh agama, tokoh adat dan kaum wanita, karena keikutsertaan kaum wanita dalam semua aspek kehidupan suatu bangsa tidak dapat diabaikan.

Pada masa perang kemerdekaan tahun 1945-1949 organisasi-organisasi wanita muncul sesuai dengan tuntunan zaman, yaitu bertujuan turut serta dalam usaha membela dan menegakkan negara (MPB. Manus dan kawan-kawan, 1993:7). Di Lampung ada beberapa organisasi wanita yang muncul pada awal kemerdekaan, yaitu Gerakan Wanita Daerah Lampung, Gerakan Puteri Indonesia, Puteri Muda, Perwari, dan Muslimat (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, 1994:170).

Pada mulanya remaja puteri dan ibu-ibu di karesidenan Lampung pasca Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia membentuk suatu organisasi sebagai wadah perjuangan yang diberi nama GWDL (Gerakan Wanita Daerah Lampung) yang diketuai oleh Ibu Ani Abbas Manoppo isteri dari residen pertama Lampung Mr. Abbas. Namun pada tahap selanjutnya remaja puteri memisahkan diri dari organisasi GWDL dengan membentuk organisasi sendiri yang diberi nama GERPI (Gerakan Puteri Indonesia). Keikutsertaan wanita pada permulaan kemerdekaan ini telah memberi dorongan semangat bagi para pejuang pria. Namun kualitas, kuantitas, volume dan intensitas perjuangan wanita di Lampung tidaklah seperti di Jawa, tetapi tujuan penguraianya adalah bahwa di Lampung wanita juga ikut berjuang menjadi pendamping perjuangan prianya (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, 1994:167).

Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang apa saja usaha-usaha yang dilakukan Gerakan Puteri Indonesia (GERPI) pada awal kemerdekaan di Karesidenan Lampung tahun 1945-1949 dalam rangka mengisi kemerdekaan Indonesia di Lampung. Penulis melihat ada peran wanita dalam usaha mengisi kemerdekaan di Lampung, akan tetapi partisipasi wanita itu kurang mendapat perhatian.

Usaha adalah pekerjaan yang dilakukan oleh individu untuk mencapai apa yang diinginkan dengan cara mengerahkan tenaga maupun pikiran (Siswo Wiratmo, 1993:26). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia usaha diartikan sebagai segala kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005:1136).

Organisasi-organisasi wanita yang muncul pasca proklamasi sampai tahun 1949 di Lampung adalah Gerakan wanita Daerah Lampung (GWDL), Gerakan Puteri Indonesia (GERPI), Puteri Muda, Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI), dan Muslimat (Dewan Harian Daerah '45, 1994:170). Lembaga, badan, atau perkumpulan wanita ini berada dalam wilayah Lampung yang dipersatukan oleh suatu rasa persamaan dan tunduk pada kekuasaan wilayah tersebut. Organisasi wanita yang muncul pasca proklamasi kemerdekaan ini sebagai wadah perjuangan untuk membantu perjuangan bapak-bapak (Dewan Harian Daerah '45, 1994:168).

Gerakan Puteri Indonesia atau GERPI adalah salah satu badan perkumpulan atau organisasi kewanitaan yang ada di Lampung yang terbentuk pada tanggal 27 Oktober 1945 di Tanjungkarang (KOWANI, 1986:97). Usaha-usaha yang dilakukan GERPI dalam mengisi kemerdekaan tahun 1945-1949 umumnya mengutamakan usaha-usaha di garis belakang dalam bidang sosial dan pendidikan (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, 1994:170).

Mengisi kemerdekaan berarti menjalankan tugas dan mengejar cita-cita, tanpa kehilangan spontanitas suara naluri, akal sehat, serta tetap konsekuen secara tulus ikhlas biarpun berhadapan dengan berbagai bencana hidup (Forum Wacana Indonesia, 2005:19). Mengisi kemerdekaan tidak semudah merebut kemerdekaan atau lebih tepatnya kalau dikatakan bahwa diperlukan sikap dan

keahlian yang lain dalam mengisi kemerdekaan (Arif Budiman, 2006:254). Karesidenan Lampung merupakan daerah yang dibentuk oleh pemerintahan pendudukan Militer Jepang dan dijadikan Karesidenan (*Syu*). *Syu* merupakan pemerintahan yang tertinggi dan berotonomi, *Syu* diperintah oleh *Syucokan*, *Syucokan* memegang kekuasaan tertinggi di daerah *Syu* karena mempunyai kekuasaan Legislatif dan Eksekutif, sehingga disebutkan sebagai otokrasi yang sederajat di bawah hingga ke atas. Dalam sistem pemerintahan Jepang di Karesidenan Lampung, maka di bawah Karesidenan terdapat *Ken* (Kabupaten), selanjutnya terdapat *Gun* (Kewedanan), di bawah Kewedanan terdapat *Fuku Gunco* (Kecamatan) dan di bawah kecamatan terdapat *Son* (kampung) (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, 1994: 104).

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (P. Joko Subagyo, 2006 : 2).

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan penulis maka untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga berkaitan, pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis. Karena penelitian ini mengambil peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Metode penelitian historis adalah sekumpulan prinsip-prinsip aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menjadikan suatu sintesa dari pada hasil-hasilnya (Nugroho Notosusanto, 1984:11).

Dalam penelitian variabel tidak dapat dikesampingkan, karena variabel dapat

membantu peneliti dalam memfokuskan yang menjadi objek penelitian sehingga akan mempermudah proses penelitian. Variabel yang digunakan peneliti adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada usaha-usaha GERPI dalam rangka mengisi kemerdekaan Republik Indonesia di Karesidenan Lampung tahun 1945-1949.

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur data yang di perlukan (Mohammad Nazir, 2009:211). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

Menurut Moh. Nazir (2009:234) menjelaskan bahwa wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sang penjawab dan pewawancara dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Dalam hal ini peneliti dapat bertanya langsung kepada responden atau informan tentang usaha-usaha apa saja yang dilakukan GERPI dalam mengisi kemerdekaan di Karesidenan Lampung tahun 1945-1949.

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan sebagainya yang relevan dengan bahan penelitian (Koentjaraningrat 1983:133).

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1991:133). Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data dengan cara penelusuran literatur atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah

daerah Lampung di Perpustakaan Daerah Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Data yang diperoleh peneliti adalah tentang usaha-usaha yang dilakukan GERPI dalam mengisi kemerdekaan di Lampung tahun 1945-1949.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendengar berita tentang menyerahnya Jepang kepada sekutu rakyat Indonesia segera bersiap untuk merebut kemerdekaan. Ir. Soekarno dan Moh. Hatta memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan cepat menyebar luas keseluruh wilayah Indonesia salah satunya termasuk Lampung. Di Lampung berita proklamasi kemerdekaan dibawa oleh Mr. A. Abbas, seluruh rakyat Lampung menyambut dengan suka cita dan penuh semangat berita proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Selama periode Agustus hingga September 1945, para bekas perwira *Gyugun* dan *Heiho* yang telah dipulangkan oleh Jepang ke Lampung mendirikan berbagai organisasi perjuangan sebagai usaha untuk mengisi kemerdekaan di Lampung.

Namun tak hanya dikalangan pemuda Lampung saja yang mendirikan berbagai organisasi perjuangan, dikalangan ibu-ibu dan puteri-puteri Lampung juga ikut mengisi dan menyongsong kemerdekaan Republik Indonesia dengan mendirikan organisasi-organisasi kewanitaan sebagai wadah perjuangan untuk membantu perjuangan bapak-bapak. Organisasi kewanitaan ini umumnya bersifat sosial dengan membantu perjuangan di garis belakang. Karena dalam usaha mengisi kemerdekaan, baik secara langsung maupun tidak langsung seluruh rakyat Lampung ikut melibatkan diri didalamnya, baik pria maupun wanita, tua maupun

muda semuanya telah memberikan kontribusi yang besar dalam mengisi kemerdekaan tersebut termasuk usaha-usaha di belakang front yang diprakarsai kaum wanita, para ibu-ibu dan remaja putri.

Pada mulanya remaja puteri dan ibu-ibu di Karesidenan Lampung pasca Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia mereka membentuk suatu badan perkumpulan atau organisasi kewanitaan yang berguna sebagai wadah perjuangan dan sebagai wadah berkumpul untuk berpartisipasi dalam menyongsong dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung, badan perkumpulan itu diberi nama GWDL (Gerakan Wanita Daerah Lampung) yang diketuai oleh Ibu Ani Abbas Manoppo yang merupakan isteri dari residen pertama Lampung Mr. Abbas. Namun pada tahap selanjutnya remaja puteri memisahkan diri dari organisasi GWDL dengan membentuk organisasi atau badan perkumpulan sendiri yang diberi nama GERPI (Gerakan Puteri Indonesia) pada tanggal 27 Oktober 1945 di Tanjungkarang, kegiatan organisasi GERPI ini bergerak dibidang sosial-politik dan bidang pendidikan.

Susunan pengurus dan anggota GERPI (Gerakan Puteri Indonesia) di Lampung adalah sebagai berikut:

Ketua : Masinten Cindarbumi
Wakil Ketua: Sitar Jayadiningrat
Panitera : Sakdiah
Bendahara : Masnon Abdullah
Anggota : 1. Maduratmi Samil
2. Samiah Pasaman
3. Rohani Aziz
4. Ny. Juki
5. Indaman
6. Damasiamas Jayadiningrat
7. Zanariah
8. Incingnimas

Cabang GERPI di Tanjungkarang

Ketua : Samiah Pasaman
Wakil Ketua : Zanariah
Panitera : Nurhasanah
Bendahara : Masaini
Anggota : 1. Hanum

2. Khairani
3. Rostina
4. Hasimah

Cabang Gerpi di Telukbetung

Ketua : Cik Ningmas
 Wakil Ketua : Cingning Jamilah
 Anggota : 1. Cikning Ateh
 2. Hindun
 3. Zubaidah
 4. Sunayah

(Dewan Harian Daerah Angkatan 45, 1994:168)

GERPI kemudian meluas dan berkembang ke berbagai daerah-daerah di Lampung, selain cabang Tanjung Karang dan Teluk Betung, cabang GERPI juga berdiri di Krui, Liwa, Menggala, Metro dan Kotabumi, karena semakin berkembangnya organisasi GERPI maka organisasi Puteri Muda bergabung dengan organisasi GERPI Dewan Harian Daerah '45, 1994:170). Usaha-usaha yang dilakukan GERPI dalam rangka mengisi kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung pada tahun 1945-1949 terbagi dalam dalam 5 periode, yaitu pada tahun 1945, tahun 1946, tahun 1947, tahun 1948, dan tahun 1949.

Pada tahun 1945 usaha pertama yang dilakukan GERPI dalam rangka mengisi kemerdekaan di Lampung adalah dengan ikut terlibat dalam gerakan nasional melalui Aksi Merah Putih yang dilakukan dengan cara mengibarkan bendera Sang Merah Putih bersama beberapa kelompok pemuda dan kelompok anak-anak, kelompok pemuda dan anak-anak yang terlibat dalam Aksi Merah Putih bersama GERPI adalah API (Angkatan Pemuda Indonesia), GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), PESINDO (Pemuda Sosialis Indonesia), dan Gerakan Anak-Anak Sekolah (Dewan Harian Daerah Angkatan '45, 1994:141).

Gerakan Aksi Merah Putih ini berjalan di seluruh daerah Lampung dengan semangat juang yang tinggi dan tidak mengenal lelah, GERPI cabang Telukbetung bersama lasykar rakyat mengibarkan bendera merah-putih di

Gunung Kunyit (Wawancara dengan Bapak Ki Agus H. Cek Mat Zen, 9 September 2014), selain di Gunung Kunyit pengibaran bendera merah-putih juga dilakukan di Gunung Hatta (Kedaton), Gunung Sulah (Kedaton) dan di tempat-tempat umum, kantor dan instansi-instansi. Kegiatan ini berjalan terus dengan penuh semangat juang yang berkobar tiada henti dengan semboyan Rawe-Rawe Rantas, Malang-Malang Putung dan Merdeka atau Mati.

Usaha kedua yang dilakukan GERPI pada tahun 1945 dalam rangka mengisi kemerdekaan adalah dengan ikut berpartisipasi dalam Kongres Pemuda seluruh Indonesia yang diadakan pada tanggal 10 November 1945 bertempat di Yogyakarta. Dari organisasi GERPI diutus Rohani Aziz yang ditunjuk sebagai peninjau bersama dengan beberapa pemuda dari API yang diwakilkan oleh Subroto dan A. Qohar, pemuda dari GPAM (Gerakan Pegawai Angkatan Muda) yang diwakilkan oleh Yusuf Badri. Dari daerah yang dikirim untuk menghadiri Kongres tersebut yaitu utusan dari TKR Lampung yaitu Kiswoto, Salim Batubara, Warsokusumo, Ahmadi, Suseno, dan Djohansyah (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, 1994:151). Tujuan diadakannya Kongres Pemuda seluruh Indonesia ini adalah untuk menggalang tekad dan persatuan pemuda dalam perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia. Kongres Pemuda seluruh Indonesia yang berlangsung pada tanggal 10 November 1945 berhasil memutuskan berdirinya BKPRI (Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia) dan suatu dewan yang bernama Dewan Pimpinan Pemuda (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, 1994:153).

Usaha GERPI yang ketiga pada tahun 1945 dalam rangka mengisi kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung adalah bergerak dalam bidang pendidikan, hal ini terbukti dengan berdirinya sekolah yang diperuntukkan khusus bagi kaum wanita yaitu Sekolah Kepandaian Puteri atau yang

lebih dikenal dengan nama SKP. Berdirinya Sekolah Kepandaian Puteri pada tahun 1945 ini diprakarsai oleh GERPI. Sebelum berdirinya SKP awalnya memang sudah ada sekolah khusus puteri di Lampung yang merupakan sekolah pada zaman Jepang yang dikenal dengan nama Kasei Zo Gakko (Dewan Harian Daerah Angkatan '45, 1994:170). Sekolah Kepandaian Puteri yang dibentuk oleh GERPI ini letaknya berada di daerah Rawa Laut Pahoman, namun sekarang SKP sudah tidak ada aktifitasnya lagi dan sekarang bangunan SKP di Rawa Laut sudah menjadi sekolah negeri di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yaitu SMP Negeri 23 Bandar Lampung (Wawancara dengan Ibu Zanariah, 7 Oktober 2014).

Pada tahun 1946 usaha-usaha yang dilakukan GERPI untuk mengisi kemerdekaan Indonesia di Lampung adalah dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang positif, seperti menjahit bendera merah-putih, lencana, badge, menjahit lambang bendera merah-putih untuk baju seragam pasukan tentara dan menyiapkan segala keperluan yang berhubungan dengan perjuangan pasukan tentara, selain menjahit bendera dan menyiapkan keperluan perjuangan tentara militer, kegiatan GERPI juga dilakukan dengan menjahit tanda anggota GERPI yang dibuat dalam bentuk topi (Wawancara dengan Bapak Ki Agus H. Cek Mat Zen, tanggal 9 September 2014). Selain itu GERPI juga mengisi kemerdekaan di Lampung dengan menjadi kurir, membawa kaum pengungsi dan memberi penerangan.

Usaha GERPI pada tahun 1946 juga dengan aktif sebagai pengajar di Sekolah Kepandaian Puteri yang mereka dirikan pada tahun 1945, Sekolah Kepandaian Puteri atau SKP ini diperuntukan khusus bagi kaum wanita. Anggota GERPI yang aktif mengajar di Sekolah Kepandaian Puteri adalah Ibu Masnon Abdullah, Ibu Masinten, Ibu Zanariah dan Ibu Damsi (Dewan Harian Daerah Angkatan '45,

1994:170). Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) adalah sekolah menengah pertama yang bersifat kejuruan berguna untuk melengkapi pengetahuan dan untuk suatu latihan yang bermanfaat bagi kehidupan kaum wanita dalam masyarakat.

Di Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) setelah siswanya lulus para siswa tidak hanya dibekali oleh pengetahuan-pengetahuan umum, tetapi juga dibekali keterampilan-keterampilan khusus seperti mengelola rumah tangga, memasak dan menjahit. Tujuan dari Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) ini adalah untuk memberikan keterampilan atau sebagai bekal jika nanti hidup dalam rumah tangga sehingga tidak harus melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dan selain itu tujuan dari Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) juga untuk mencegah agar wanita pribumi jangan dijadikan pelacur Jepang. Oleh karena itu seorang perempuan harus memiliki bekal yang cukup jika nanti akan bekerja, hidup dalam rumah tangga atau mendirikan usaha sendiri, salah satunya yaitu melalui pendidikan di Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) ini. Dengan adanya Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) yang diprakarsai oleh GERPI ini memberi kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada setiap anak khususnya bagi kaum wanita dari berbagai golongan masyarakat.

Pada tahun 1947 usaha yang dilakukan GERPI untuk mengisi kemerdekaan Indonesia di Lampung adalah mengkoordinir bantuan logistik beras dari Lampung yang akan dikirim ke Palembang, karena pada saat itu Palembang dan wilayah Sumatera Selatan sedang menghadapi pertempuran melawan Belanda yang terjadi pada tanggal 1 Januari – 5 Januari 1947, pertempuran itu dikenal dengan nama 5 Hari 5 Malam di Palembang, karena Lampung termasuk ke dalam Sub Komandemen Sumatra Selatan (SUBKOSS) Divisi I Garuda Lahat Resimen XI maka berkewajiban untuk membantu Divisi II Garuda di Palembang yang sedang bertempur menghadapi Belanda. Selain itu daerah Lampung

mempunyai sumber daya alam yang paling potensial berupa hasil perkebunan karet, lada dan cengkeh dan juga merupakan gudang beras untuk daerah Sumatra Selatan. Maka dari hasil perkebunan itu dapat dijadikan modal perjuangan untuk ditukar dengan senjata, sedangkan beras merupakan bahan logistik yang sangat diperlukan dalam perjuangan selanjutnya, pengiriman beras yang dikirim dari Lampung ke Palembang diangkut dengan kereta api dan sampai di stasiun Kertapati pada tanggal 4 Januari 1947 (Dewan Harian Daerah, 1994:193).

Usaha yang dilakukan GERPI pada tahun 1948 adalah dengan mendirikan posko dapur umum sebagai pusat logistik makanan bagi para pasukan tentara yang sedang berlatih, sejak didirikannya posko dapur umum sebagai pusat logistik makanan, para wanita GERPI terus aktif dalam kegiatan dapur umum sampai pada tahun 1949 saat terjadi pertempuran antara rakyat Lampung melawan pasukan Belanda. Hampir disemua front pertempuran dan gerilya di Karesidenan Lampung terdapat posko dapur umum, dapur umum yang muncul secara spontan dengan bantuan rakyat menjadi andalan bagi para pasukan tentara militer.

Di Karesidenan Lampung terdapat beberapa posko dapur umum yang diurus oleh GERPI dengan dibantu oleh ibu-ibu yang berada di sekitar posko yaitu posko dapur umum di Tanjungkarang-Telukbetung, posko dapur umum di daerah Bernung-Gedongtataan, posko dapur umum di Pagelaran daerah Pringsewu, posko dapur umum di Kebon Jarak daerah Kedondong dan posko dapur umum di Way Lima. Posko dapur umum di front Gedongtataan letaknya di daerah Bernung sekarang tanahnya menjadi milik PT. Pluit, tak jauh dari posko dapur umum terdapat posko pasukan tentara tempat pasukan tentara berlatih (Wawancara dengan Ibu Masnon, tanggal 20 Juni 2014). Posko dapur umum di Telukbetung letaknya di Kelurahan Pesawahan yang merupakan rumah pribadi milik Ning Ateh

yang merupakan anggota GERPI cabang Telukbetung (Wawancara dengan Bapak Ki Agus H. Cek Mat Zen, tanggal 9 September 2014).

Para wanita GERPI selama kegiatan dapur umum dibantu oleh ibu-ibu yang berada di sekitar posko dapur umum, mereka secara bergantian memasak dan menyediakan makanan untuk para tentara militer dan para gerilyawan, sering pula mereka mengantarkan makanan ke garis depan. Hampir setiap hari kami memasak di dapur umum dan menyerahkan ratusan nasi bungkus sesuai dengan pesanan dan kebutuhan para tentara dan gerilyawan (Wawancara dengan Ibu Masnon, 20 Juni 2014). Dalam sehari pengurus dapur umum memasak hingga 3x, yaitu masak pagi memasak jagung brontol rebus, masak siang memasak nasi, dan masak sore. Dalam seminggu pengurus dapur umum dapat menghabiskan beras sekitar 100Kg.

Bahan makanan yang terdapat di posko dapur umum diperoleh dari sumbangan rakyat secara sukarela dan seadanya, kepala desa atau pimpinan dapur umum yang bertanggungjawab berkeliling ke rumah warga, atau terkadang yang mengambil sumbangan beras adalah tentara yang tinggal di dekat posko dapur umum, sumbangan dari rakyat ini disebut dengan nama Ketuk Tular atau Rangsoman (Wawancara dengan ibu Masnon (Ex. Pegurus dapur umum Tanjungkarang-Telukbetung dan Gedongtataan), tanggal 20 Juni 2014).

Posko dapur umum sifatnya menetap disuatu tempat, tentara dan gerilyawan datang ke posko untuk mengambil nasi bungkus ke posko dapur umum, namun terkadang pengurus dapur umum menyediakan makanan di pinggir jalan. Di pinggir jalan rute gerilya dan di pinggir jalan tempat pasukan tentara berlatih pengurus menyediakan sekitar 3 buah bakul yang ditutup dengan daun, isi di dalam bakul tersebut adalah jagung rebus atau nasi yang sudah dibungkus dengan lauk dan sayur apa adanya seperti kangkung, singkong, kelapa muda, dan

bahkan hanya pakai garam saja. Di sebelah bakul tersebut disediakan pula 3 buah kaleng besar yang ditutup dengan daun yang berisi air minum untuk dipindahkan ke dalam botol minum tentara. Jadi saat pasukan tentara dan para gerilyawan lewat, makanan dan minuman sudah siap untuk diambil oleh masing-masing orang-orang.

Pasukan tentara yang sering datang ke posko dapur umum setiap harinya sekitar 40-50 orang. Tentara dan para gerilyawan yang singgah atau datang di posko dapur umum ditandai dengan mengikatkan daun janur kuning kelapa di tangan, leher atau disenapan sebagai tanda pasukan tentara Lampung agar membedakan dari macan loreng (pasukan tentara Inggris dan Belanda). (Wawancara dengan ibu Masnon (Ex. Pegurus dapur umum front Tanjungkarang-Telukbetung dan front Gedongtataan), tanggal 20 Juni 2014).

Letak dan tempat posko dapur umum disembunyikan dari pihak Belanda untuk mengantisipasi agar tidak diserang oleh pihak Belanda, segala cara ditempuh agar Belanda jangan sampai mengetahui dimana letak posko dapur umum, salah satu cara yang ditempuh untuk menyembunyikan letak posko dapur umum dari pihak Belanda adalah dengan cara apabila memasak tidak menggunakan kayu yang basah karena jika menggunakan kayu yang basah dapat menimbulkan asap yang banyak, pekat dan tinggi, jadi harus memasak dengan menggunakan kayu yang benar-benar kering dan apabila memasak jangan dengan satu tungku agar asapnya tidak mengumpul menjadi satu, karena apabila asapnya mengumpul dikhawatirkan dapat terlihat dari atas oleh pasukan Belanda (Wawancara dengan Ibu Masnon, tanggal 20 Juni 2014).

Peran penting kegiatan di posko dapur umum ini membuat pihak tentara militer yang sedang turun berjuang dan berlatih berusaha untuk terus mempertahankan keberadaan posko dapur umum di berbagai tempat karena manfaatnya sangat besar

dalam pemeliharaan moral para pejuang, tanpa kehadiran wanita-wanita tangguh di dapur umum usia perjuangan bisa jadi tak bertahan lama.

Usaha yang dilakukan GERPI pada tahun 1949 adalah dengan mendirikan posko palang merah darurat. Awalnya yang melatarbelakangi dibentuknya posko palang merah darurat adalah karena melihat situasi Karesidenan Lampung yang sangat genting pada tahun 1949 dikarenakan terjadinya pertempuran-pertempuran antara rakyat Lampung melawan pasukan Belanda yang berusaha untuk menguasai lagi Karesidenan Lampung. Maka untuk mengantisipasi jatuhnya korban dan sebagai perawat serta penolong korban perang dan pertempuran tersebut maka GERPI berinisiatif untuk mendirikan posko palang merah di front-front pertempuran pada tahun 1949.

Pada saat Belanda mendarat di Lampung tanggal 1 Januari 1949, Belanda langsung melancarkan serangannya di Tanjungkarang-Telukbetung sehingga terjadilah baku tembak dan perlawanan antara rakyat Lampung dengan pasukan Belanda. Terjadinya serangan dan baku tembak antara pasukan militer dan rakyat Lampung melawan pasukan Belanda mengakibatkan banyak rakyat Lampung yang menjadi korban pertempuran, melihat situasi ini maka segera dibentuk posko palang merah darurat di Kebun Karet daerah Kedaton tepatnya disekitar kawasan Taman Makam Pahlawan Nasional Tanjung Karang Provinsi Lampung. Di setiap posko palang merah terdiri dari 16 orang yang dibagi menjadi 4 regu, dimana masing-masing regu terdiri dari 4 orang, kelompok palang merah di posko Kedaton Tanjungkarang dipimpin oleh Ibu Zanariah dengan ketiga anggota lainnya yaitu Ibu Hasiah, Ibu Rosidah, dan Ibu Fatimah. Dengan adanya kegiatan palang merah ini korban perjuangan mendapatkan perawatan dan pertolongan pertama dengan obat-obatan yang ala kadarnya, obat-obatan yang cukup terkenal pada saat itu adalah Yodium yaitu cairan

berwarna coklat yang berfungsi sebagai pembersih luka, dan ada obat yang berbentuk tablet yang dikenal dengan nama Percina yang digunakan sebagai obat malaria (Wawancara dengan ibu Zanariah, 7 Oktober 2014).

Berbeda dengan posko dapur umum yang sifatnya menetap di suatu tempat, posko palang merah sifatnya mengikuti dan mengawasi arahnya pasukan tentara, maka dari itu pengurus palang merah di Kedaton Tanjungkarang ikut bergerilya dengan berjalan kaki bersama pasukan tentara yang dipimpin oleh Kapten Abdul Haq untuk mengantisipasi jatuhnya korban. Dari Tanjungkarang pasukan menuju Gedongtataan, saat sampai di Gedongtataan pasukan mendirikan posko palang merah darurat di Kebun Karet daerah Sukaraja yang sekarang sudah menjadi kawasan pasar Gedongtataan, kemudian melanjutkan perjalanan gerilya ke daerah Pringsewu, di Pringsewu pengurus palang merah mendirikan posko palang merah darurat di daerah Kalirejo, kelompok palang merah di daerah Kalirejo adalah Ibu Zanariah, Ibu Sadiyah, Ibu Poniem, dan Ibu Zaitun. Dari Pringsewu lalu melanjutkan perjalanan ke Talang Padang.

Di Talang Padang rombongan palang merah mendirikan posko palang merah darurat di daerah Pulau Panggung yang dipimpin oleh Ibu Zanariah dengan anggotanya adalah Ibu Sakdiah (Anggota GERPI) dan Ibu Rohana, di Pulau Panggung inilah Kapten Abdul Haq yang memimpin perjalanan gerilya ini tewas ditembak. Namun walaupun Kapten Abdul Haq telah tewas ditembak pasukan tetap melanjutkan perjalanan gerilya. Dari Pulau Panggung kemudian melanjutkan perjalanan menuju Ulu Belu, Wonosobo, dan kemudian naik ke Gunung Bagelung, saat turun gunung pasukan melanjutkan perjalanan menuju Liwa dan tinggal sementara di Bukit Kemuning selama 2 bulan sambil menunggu penyerahan kedaulatan di Kotabumi. Saat rombongan tiba di Kotabumi di daerah Kali Aman

situasi Karesidenan Lampung sudah cukup aman tidak ada lagi baku tembak antara pasukan Belanda dengan rakyat Lampung karena telah terjadi penyerahan kedaulatan, karena situasi Karesidenan Lampung saat itu sudah aman maka posko palang merah darurat tidak dibentuk lagi (Wawancara dengan ibu Zanariah, 7 Oktober 2014).

Pengurus posko palang merah darurat umumnya mengetahui tentang pengobatan dan perawatan korban akibat pertempuran dengan belajar sendiri dan secara otodidak, Ibu Zanariah yang sedikit mengerti tentang pengobatan dikarenakan Ibu Zanariah pernah mendapatkan ilmu pengobatan dari seorang dokter bernama Dr. Hardi saat di Baturaja, sehingga Ibu Zanariah dapat sedikit membantu mengajarkan dan memberitahu pengurus lainnya tentang pertolongan pertama korban pertempuran.

Segala keperluan dalam kegiatan palang merah darurat pada tahun 1949 mendapat bantuan dari masyarakat, biaya palang merah darurat kebanyakan diperoleh dari sumbangan sukarela rakyat Lampung. (Wawancara dengan Ibu Zanariah, 7 Oktober 2014). Dengan adanya kegiatan palang merah ini banyak korban pertempuran yang mendapatkan perawatan dan pertolongan pertama walaupun hanya dengan obat-obatan yang ala kadarnya. Oleh sebab itu, dalam masa revolusi kemerdekaan kegiatan palang merah darurat mempunyai tempat tersendiri dan tak dapat dipisahkan bahkan turut serta mengisi kemerdekaan itu sendiri.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

GERPI merupakan suatu badan perkumpulan atau organisasi wanita yang ada di Lampung didirikan pada tanggal 27 Oktober 1945 di Tanjungkarang. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengisi kemerdekaan Indonesia di Lampung adalah sebagai berikut:

Pada tahun 1945 usaha-usaha yang dilakukan GERPI untuk mengisi kemerdekaan di Lampung adalah pertama dengan ikut Aksi Merah Putih bersama beberapa kelompok pemuda di Lampung dan lasykar-lasykar rakyat di Lampung dengan mengibarkan bendera merah putih di Gunung Kunyit. Kedua ikut serta dalam Kongres Pemuda Indonesia pada tanggal 10 November 1945 sebagai peninjau yang mewakili Lampung, dari GERPI diutus Rohani Aziz.

Pada tahun 1946 usaha yang dilakukan GERPI dalam mengisi kemerdekaan di Lampung adalah dengan kegiatan menjahit bendera merah putih, menjahit lambang merah putih untuk seragam tentara, menjahit lencana dan badge serta menyiapkan segala keperluan yang berhubungan dengan perjuangan militer tentara. Anggota GERPI juga aktif sebagai pengajar di Sekolah Kepandaian Puteri atau SKP.

Pada tahun 1947 usaha yang dilakukan GERPI dalam mengisi kemerdekaan Indonesia di Lampung adalah dengan mengirimkan bantuan logistik makanan ke Palembang saat Palembang sedang menghadapi pasukan

Belanda dalam Pertempuran 5 Hari 5 Malam. Bantuan pengiriman beras yang dikirim dari Lampung ke Palembang diangkut dengan kereta api dan sampai di stasiun Kertapati pada tanggal 4 Januari 1947.

Pada Tahun 1948 usaha yang dilakukan GERPI dalam mengisi kemerdekaan di Lampung adalah dengan mulai mendirikan posko-posko dapur umum di daerah-daerah Karesidenan Lampung yang awalnya difungsikan sebagai pusat logistik makanan bagi pasukan militer tentara yang sedang berlatih untuk mengantisipasi adanya serangan dadakan oleh Belanda yang ingin menguasai lagi daerah Lampung.

Pada tahun 1949 usaha yang dilakukan GERPI dalam mengisi kemerdekaan Indonesia di Lampung adalah dengan mendirikan posko palang merah darurat di setiap front pertempuran dan di rute gerilya. Posko-posko palang merah darurat yang ada di Karesidenan Lampung pada tahun 1949 adalah posko palang merah darurat di Kedaton, posko palang merah di Bernung-Gedongtaan, posko palang merah di Sukaraja, dan posko palang merah di Kalirejo.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Arif. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*. Jakarta: Pustaka Alvabet dan Freedom Institute.

Dewan Harian Daerah Angkatan-45. 1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku jilid I*. Lampung: Badan penggerak pembina potensi angkatan '45.

Dewan Harian Daerah Angkatan-45. 1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku jilid II*. Lampung: Badan penggerak pembina potensi angkatan '45.

Djamal Irawan, Zoer'aini. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Forum Wacana Indonesia. 2005. *Wacana Indonesia (Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pasca Sarjana Se-Indonesia): Demokrasi Pasca Pemilu 2004 di Indonesia*. Forum Wacana Indonesia.

Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). 1986. *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Manus, MPB dan Ohorella, G.A. 1993. *Peranan Wanita Pada Masa Pembangunan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Hakekat Sejarah dan Azas-Azas Metode Sejarah*. Jakarta: Mega Bookstore.
- Notosusanto, Nugroho. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiyo. 2004. *Pergerakan Nasional mencapai & mempertahankan kemerdekaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wawancara dengan Ibu Masnon (89 Tahun). Pengurus Posko Dapur Umum. Bernung, 20 Juni 2014.
- Wawancara dengan Bapak Ki Agus H. Cek Mat Zen (80 tahun). Tetangga Markas GERPI cab. Telukbetung. Telukbetung, 9 September 2014.
- Wawancara dengan Ibu Zanariah (82 Tahun). Pengurus Posko Palang merah Darurat. Langkapura, 7 Oktober 2014.
- Wawancara dengan Bapak H. Sutan Syahrir Suryadarma Oe, S.H (66 Tahun). Ahli waris Ibu Siti Rohani. Bandar Lampung, 31 Oktober 2014.
- Wawancara dengan Bapak R. I. Jayaputra (64 Tahun). Ahli waris Ibu Inci Hindun Rauf (Anggota GERPI). Bandar Lampung, 31 Oktober 2014.